



**REPRESENTASI KEMISKINAN DALAM NOVEL *SISI TERGELAP SURGA*
KARYA BRIAN KHRISNA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP
PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**

Siti Ratnasari¹⁾, Bambang Riadi²⁾, Heru Prasetyo³⁾

¹⁾²⁾³⁾ Universitas Lampung

E-mail: ratnasari86c@gmail.com¹⁾, bambang.riadi@fkip.unila.ac.id²⁾,
heru.prasetyo59@fkip.unila.ac.id³⁾

Abstract

*This study aims to describe the representation of poverty in the novel *Sisi Tergelap Surga* by Brian Khrisna and its implications for literature learning in senior high school. The research employs a qualitative descriptive method using Ian Watt's sociological approach to literature and Chambers' theory of poverty forms. The primary data source is the novel itself, with data collected through literature review and content analysis techniques. The study identified 89 instances of poverty representation that align with the social realities of Jakarta, based on data from Statistics Indonesia (BPS) from 2022–2025 and various online news sources. The most dominant form of poverty represented is absolute poverty, followed by relative, structural, and cultural poverty. These portrayals reflect the complex social conditions faced by urban communities. The findings are applied in the teaching of novel appreciation for 12th-grade students through the Bahasa Indonesia teaching module in the Kurikulum Merdeka. The module supports the development of the Pancasila Student Profile, particularly in instilling values such as faith, piety, noble character, social empathy, gratitude, and problem-solving abilities related to poverty. Thus, the novel serves not only as reading material but also as an educational tool to foster students' social awareness.*

Keywords: *poverty representation, novel, sociological approach to literature*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan representasi kemiskinan dalam novel *Sisi Tergelap Surga* karya Brian Khrisna serta implikasinya dalam pembelajaran sastra di SMA. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra oleh Ian Watt, serta teori bentuk-bentuk kemiskinan dari Chambers. Sumber data utama adalah novel tersebut, dengan teknik pengumpulan melalui studi pustaka dan analisis isi. Hasil penelitian menemukan 89 data yang merepresentasikan kemiskinan sesuai dengan realitas sosial Kota Jakarta, berdasarkan data BPS (2022–2025) dan berbagai media daring. Bentuk kemiskinan yang paling dominan adalah kemiskinan absolut, diikuti oleh kemiskinan relatif, struktural, dan kultural. Representasi ini menunjukkan kompleksitas sosial yang dihadapi masyarakat urban. Temuan ini diimplikasikan dalam pembelajaran apresiasi teks novel di kelas XII SMA melalui modul ajar Bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka. Modul ini mendukung penguatan Profil Pelajar Pancasila, khususnya dalam menanamkan nilai keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, empati sosial, rasa syukur, dan upaya solutif terhadap permasalahan kemiskinan. Dengan demikian, novel tidak hanya menjadi bahan bacaan, tetapi juga sarana edukatif dalam membangun kesadaran sosial siswa.

Kata Kunci: representasi kemiskinan, novel, pendekatan sosiologi sastra



I. PENDAHULUAN

Sastra merupakan refleksi kehidupan sosial yang hadir tidak hanya sebagai karya seni, tetapi juga sebagai media penyampai pesan dan kritik sosial (Wellek & Warren, 1990). Dalam kerangka tersebut, karya sastra menjadi sarana untuk merepresentasikan berbagai persoalan masyarakat, termasuk persoalan kemiskinan yang hingga kini menjadi isu global. Kemiskinan bukan sekadar masalah ekonomi, melainkan persoalan multidimensional yang memengaruhi aspek psikologis, sosial, dan pendidikan (Kurniawan, 2009). Bahkan dengan tren penurunan angka kemiskinan seperti dilaporkan oleh Badan Pusat Statistik (2024), sebanyak 24,06 juta penduduk Indonesia masih tergolong miskin, menunjukkan bahwa isu ini masih relevan untuk dikaji secara kritis.

Kajian sastra sosial, khususnya melalui pendekatan sosiologi sastra, memungkinkan peneliti untuk menelusuri hubungan antara realitas sosial dan representasinya dalam karya sastra (Damono, 1978). Ian Watt (1964) dalam teori “sastra sebagai cermin masyarakat” menjelaskan bahwa karya sastra mencerminkan realitas sosial yang kompleks, termasuk dinamika kehidupan masyarakat marginal. Salah satu novel yang kuat dalam menggambarkan isu ini adalah *Sisi Tergelap Surga* karya Brian Khrisna (2024), yang

menampilkan realitas kehidupan masyarakat miskin di Jakarta melalui tokoh-tokoh pemulung, pengamen, hingga pekerja seksual. Narasi yang dibangun Khrisna berangkat dari pengalaman pribadi selama tinggal di Jakarta selama dua puluh lima tahun, menjadikan representasi kemiskinan dalam novel ini semakin autentik.

Dalam memahami bentuk-bentuk kemiskinan dalam karya tersebut, digunakan pendekatan teori kemiskinan dari Chambers (1988) yang membagi kemiskinan menjadi empat bentuk, yaitu kemiskinan absolut, relatif, struktural, dan kultural. Penelitian sebelumnya oleh Kharisma dan Sugiarti (2022), Rusmayani (2023), serta Pangestu dan Zulfadhli (2024) menunjukkan bahwa tema kemiskinan dalam novel dapat menggambarkan ketidakberdayaan, ketimpangan ekonomi, serta dampak psikososial yang mendalam. Namun, belum ada kajian yang secara komprehensif menggunakan teori Chambers dalam menganalisis novel *Sisi Tergelap Surga*, sehingga penelitian ini penting untuk dilakukan sebagai pelengkap studi sebelumnya.

Lebih lanjut, rendahnya empati peserta didik terhadap kondisi sosial menjadi isu yang muncul dalam beberapa penelitian. Studi oleh Oktaviyani, Suryadi, dan Solin (2021), serta Ulfa, Husniah, dan Sofyan



(2022) menunjukkan bahwa banyak peserta didik di sekolah yang menunjukkan sikap apatis terhadap penderitaan teman-teman mereka. Hal ini mengindikasikan perlunya pembelajaran yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif. Oleh karena itu, pengintegrasian karya sastra yang memuat nilai-nilai empati dan kepekaan sosial dalam pembelajaran menjadi penting, terutama melalui Kurikulum Merdeka dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (Kemendikbudristek, 2022).

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan bentuk-bentuk representasi kemiskinan dalam novel *Sisi Tergelap Surga* karya Brian Khrisna berdasarkan teori Chambers, dan (2) menjelaskan implikasi hasil kajian tersebut terhadap pembelajaran sastra di SMA. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memperkaya khazanah keilmuan sastra, sekaligus memberikan kontribusi praktis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang membangun empati dan kesadaran sosial peserta didik.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Pendekatan ini dipilih untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk representasi kemiskinan dalam novel *Sisi Tergelap Surga*

karya Brian Khrisna berdasarkan teori kemiskinan dari Chambers (1988), serta menjelaskan implikasinya terhadap pembelajaran sastra di SMA. Dalam pendekatan ini, karya sastra dipandang sebagai cermin masyarakat, sebagaimana dijelaskan oleh Ian Watt (1964), yang memungkinkan peneliti memahami hubungan antara teks sastra dan realitas sosial yang diangkat dalam cerita. Selain itu, Penelitian ini secara khusus memanfaatkan pendekatan mimetik, yaitu pendekatan yang memandang karya sastra sebagai cerminan realitas sosial (Abrams, 1981). Pendekatan mimetik menekankan bahwa teks sastra merepresentasikan dunia nyata, termasuk permasalahan sosial seperti kemiskinan, sebagaimana tergambar dalam kehidupan tokoh-tokoh dalam novel.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah novel *Sisi Tergelap Surga* karya Brian Khrisna yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama, cetakan keempat tahun 2024. Data penelitian berupa kutipan naratif, dialog, dan deskripsi yang menunjukkan bentuk-bentuk kemiskinan, yaitu kemiskinan absolut, relatif, struktural, dan kultural. Kehadiran peneliti dalam studi kualitatif ini bersifat aktif sebagai instrumen utama, dibantu oleh instrumen pendukung berupa tabel klasifikasi data dan pedoman analisis isi.



Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi (content analysis), yang mencakup proses identifikasi, klasifikasi, interpretasi, dan penyimpulan. Peneliti membandingkan temuan dalam novel dengan realitas sosial Kota Jakarta pada tahun 2020–2025 yang diperoleh dari data Badan Pusat Statistik dan sumber berita daring.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Sisi Tergelap Surga* karya Brian Khrisna merepresentasikan kemiskinan dalam berbagai bentuk sebagaimana diklasifikasikan oleh Chambers (1988), yaitu kemiskinan absolut, kemiskinan relatif, kemiskinan struktural, dan kemiskinan kultural. Penelitian ini menemukan 89 data yang relevan dan terklasifikasi ke dalam empat bentuk kemiskinan tersebut.

Bentuk kemiskinan	Jumlah Data
Absolut	53
Relatif	10
Struktural	10
Kultural	16
Total	89

Tabel di atas menunjukkan bahwa dalam novel *Sisi Tergelap Surga*, kemiskinan paling banyak direpresentasikan dalam bentuk absolut, disusul kultural, relatif, dan struktural. Novel ini menggambarkan

kemiskinan secara menyeluruh, mencakup aspek material, sosial, budaya, dan struktur.

B. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk representasi kemiskinan dalam novel *Sisi Tergelap Surga* karya Brian Khrisna dan mengaitkannya dengan pembelajaran sastra di SMA. Hasil penelitian ini menemukan 89 data representasi kemiskinan dalam novel *Sisi Tergelap Surga* karya Brian Khrisna yang relevan dengan realitas sosial Kota Jakarta. Sumber data utama disandingkan berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2022–2025) serta berbagai informasi dari laman berita seperti Kompas, Kantor Berita Indonesia, Suara, Gesuri, Tempo, Detik Properti, Berita Satu, DPRD Provinsi DKI Jakarta, dan Ngopi Bareng.id pada tahun 2020–2025. Berdasarkan hasil analisis terhadap teks novel, data yang ditemukan mengindikasikan representasi kemiskinan yang sesuai dengan klasifikasi teori Chambers (1988), yakni kemiskinan absolut, relatif, struktural, dan kultural. Temuan ini menunjukkan bahwa novel tersebut berhasil merepresentasikan kompleksitas persoalan kemiskinan sebagai realitas sosial yang terjadi di tengah masyarakat, khususnya di Kota Jakarta.



Kemiskinan absolut merupakan bentuk yang paling dominan dalam novel. Hal ini terlihat dari penggambaran tokoh-tokoh yang tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, kesehatan, hingga pendidikan. Misalnya, tokoh pemulung yang tidak memiliki akses terhadap fasilitas kesehatan dan pendidikan menggambarkan secara nyata realitas masyarakat marjinal yang terpinggirkan dari pembangunan. Temuan ini mendukung pandangan Kharisma dan Sugiarti (2022) bahwa karya sastra mampu memperlihatkan ketimpangan sosial secara langsung dan menyentuh aspek kemanusiaan terdalam pembaca.

Selanjutnya, kemiskinan relatif tergambar dalam tokoh-tokoh yang hidup seadanya namun masih berada dalam lingkungan sosial yang menuntut standar hidup lebih tinggi. Ketimpangan sosial ini menciptakan kesenjangan dan tekanan psikologis yang memperparah perasaan keterasingan. Hal ini sejalan dengan temuan Rusmayani (2023), bahwa kemiskinan bukan hanya perkara ekonomi, melainkan juga menciptakan rasa tidak berdaya dan rendah diri.

Kemiskinan struktural dalam novel ditunjukkan melalui sistem sosial yang tidak adil, seperti kebijakan pemerintah yang mempersulit akses masyarakat miskin

terhadap pekerjaan dan layanan publik. Tokoh-tokoh dalam novel digambarkan tidak memiliki kesempatan untuk memperbaiki hidupnya karena struktur sosial yang diskriminatif. Temuan ini mendukung teori Chambers (1988) bahwa ketidakadilan sistemik turut memperkuat jeratan kemiskinan.

Adapun bentuk kemiskinan kultural tampak pada tokoh-tokoh yang telah terbiasa hidup dalam kemiskinan dan menganggapnya sebagai takdir, sehingga enggan berusaha keluar dari kondisi tersebut. Hal ini memperkuat pandangan Pangestu dan Zulfadhli (2024) bahwa kemiskinan kultural tidak hanya berkaitan dengan materi, tetapi juga pola pikir dan budaya yang diwariskan antargenerasi.

Temuan-temuan ini tidak hanya menjawab rumusan masalah, tetapi juga memberikan landasan kuat bagi integrasi tema kemiskinan ke dalam pembelajaran sastra di sekolah. Dalam Kurikulum Merdeka, novel *Sisi Tergelap Surga* dapat digunakan sebagai bahan ajar pada materi apresiasi teks fiksi kelas XII SMA. Dengan mengkaji novel tersebut, peserta didik diharapkan mampu memahami realitas sosial di sekitarnya, mengembangkan empati, dan menyusun solusi terhadap masalah kemiskinan dalam lingkup sederhana.



Secara teoretis, penelitian ini memperkuat relevansi pendekatan sosiologi sastra dalam menganalisis karya fiksi yang mengangkat realitas sosial. Pendekatan ini tidak hanya menempatkan karya sastra sebagai cermin masyarakat, tetapi juga sebagai agen perubahan yang mampu menumbuhkan kesadaran kritis. Dengan demikian, kajian ini turut mengafirmasi fungsi sosial sastra sebagaimana dikemukakan oleh Ian Watt (1964) dan dapat digunakan untuk mengembangkan pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual dan bermakna bagi peserta didik.

Temuan ini menunjukkan bahwa karya sastra dapat menjadi cerminan dari kondisi sosial yang kompleks dan sarat akan makna. Hal ini sejalan dengan pandangan Lestari, Munaris, dan Riadi (2018) yang menyatakan bahwa novel juga dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran di sekolah sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai karakter serta memahami realitas sosial melalui pendekatan yang kontekstual. Dengan demikian, pembelajaran sastra tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan apresiasi estetika, tetapi juga membentuk kepekaan sosial dan karakter peserta didik.

Selain itu, pemanfaatan novel yang mengangkat tema-tema sosial atau sejarah juga dapat memperkuat pemahaman peserta didik terhadap identitas bangsa dan nilai-nilai

perjuangan. Hal ini telah dibuktikan dalam penelitian Prasetyo, Munaris, dan Samhati (2015) yang menunjukkan bahwa representasi sejarah seperti PDRI dalam novel dapat dijadikan sebagai media pembelajaran sastra di perguruan tinggi, dengan tujuan memperkuat wawasan kebangsaan dan menumbuhkan semangat nasionalisme di kalangan mahasiswa. Oleh karena itu, integrasi antara kajian sastra dan nilai-nilai sosial maupun historis sangat penting untuk memperkaya pengalaman belajar yang bermakna dan kontekstual.

Temuan penelitian mengenai representasi kemiskinan dalam novel *Sisi Tergelap Surga* memiliki implikasi langsung terhadap pembelajaran sastra di SMA. Novel ini relevan digunakan dalam materi apresiasi teks fiksi, khususnya dalam Kurikulum Merdeka untuk kelas XII fase F, pada elemen membaca dan memirsas. Melalui analisis tokoh-tokoh marginal yang tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar, peserta didik dapat diajak untuk mengembangkan empati, kesadaran sosial, serta keterampilan berpikir kritis dalam mengevaluasi realitas di sekitar mereka.

Lebih lanjut, integrasi novel ini dalam pembelajaran mendukung tujuan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), khususnya pada subelemen akhlak kepada manusia yang menekankan pentingnya sikap



peduli, welas asih, dan rasa syukur. Diskusi kelas berdasarkan isu kemiskinan dalam novel mendorong peserta didik untuk tidak hanya memahami teks sastra sebagai bentuk estetika, tetapi juga sebagai medium reflektif terhadap kondisi sosial. Pendekatan ini memfasilitasi pembelajaran yang menyentuh ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik secara holistik.

IV. SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa novel *Sisi Tergelap Surga* karya Brian Khrisna berhasil merepresentasikan berbagai bentuk kemiskinan yang terjadi dalam masyarakat, yaitu kemiskinan absolut, relatif, struktural, dan kultural, sebagaimana diklasifikasikan oleh Chambers (1988). Representasi kemiskinan absolut tampak paling dominan dalam novel, memperlihatkan ketidakmampuan tokoh-tokohnya untuk memenuhi kebutuhan dasar secara manusiawi. Sementara itu, kemiskinan relatif mencerminkan kesenjangan sosial yang dirasakan tokoh-tokoh dalam konteks lingkungan yang lebih sejahtera. Kemiskinan struktural hadir melalui narasi sistem sosial yang tidak adil dan menindas, sedangkan kemiskinan kultural tercermin dari pola pikir tokoh-tokoh yang menyerah terhadap nasib dan menormalisasi penderitaan.

Temuan ini memperkuat pandangan bahwa karya sastra tidak hanya menjadi cerminan kehidupan sosial, tetapi juga menjadi medium reflektif dan edukatif yang mampu menumbuhkan empati serta kesadaran kritis pembacanya. Oleh karena itu, integrasi tema kemiskinan dalam novel ini ke dalam pembelajaran sastra di SMA sangat relevan, khususnya dalam materi apresiasi teks fiksi. Melalui pengajaran yang kontekstual berbasis Kurikulum Merdeka, peserta didik tidak hanya dilatih keterampilan literasi, tetapi juga diajak untuk memahami realitas sosial, menumbuhkan empati, serta membentuk karakter yang peduli dan bertanggung jawab.

Sebagai rekomendasi, pendidik disarankan untuk mengembangkan bahan ajar berbasis karya sastra dengan muatan sosial yang kuat, seperti novel ini, guna mendukung penguatan Profil Pelajar Pancasila. Selain itu, penelitian lebih lanjut dapat dilakukan dengan menganalisis karya sastra lainnya menggunakan pendekatan yang serupa untuk memperluas kajian interdisipliner antara sastra, pendidikan, dan realitas sosial.

DAFTAR RUJUKAN

Badan Pusat Statistik (2023). *Berita Resmi Statistik (Tingkat Kesempatan Kerja di Jakarta Meningkatkan Tipis)*. Diakses pada 2 Maret 2025, dari <https://jakselkota.bps.go.id/id/pressrelease/2023/09/06/507/brs-mei-2023--->



[tingkat-kesempatan-kerja-di-jakarta-meningkat-tipis.html](https://doi.org/10.23960/simbol.v13i2).

Badan Pusat Statistik (2024). *Berita Resmi Statistik, Indeks Ketimpangan Gender (IKG) 2023*. Diakses pada 1 Maret 2025, dari <https://jakarta.bps.go.id/id/pressrelease/2024/05/06/1181/gender-inequality-index--gii--of-dki-jakarta-province--2023.html>.

Badan Pusat Statistik (2024). *Profil Kemiskinan di Indonesia pada September 2024*. Diakses pada 19 Februari 2025, dari <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2025/01/15/2401/persentase-penduduk-miskin-september-2024-turun-menjadi-8-57-persen.html>.

Badan Pusat Statistik (2024). *Profil Kemiskinan Provinsi DKI Jakarta 2023*. Diakses pada 19 Februari 2025 dari <https://jakarta.bps.go.id/id/publication/2024/10/28/b1778c0a25639c1feab55dd6/profil-kemiskinan-provinsi-dki-jakarta-2023.html>.

Chambers, R. (1988). *Pembangunan Desa Mulai dari Belakang Pengantar: M. Dawan Rahardjo*. Jakarta: LP3ES.

Damono, S. D. (1978). *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Kemendikbud Ristek. (2022). *Dimensi, Elemen, dan Sub Elemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka*. <https://guru.kemdikbud.go.id>.

Khamidiyah, N. dan Puspitasari, I. (2024). Representasi Nilai Sosial pada Novel Sisi Tergelap Surga Karya Brian Khrisna Menggunakan Pendekatan Sosiologi Sastra. *ASMARALOKA* :

Jurnal Pendidikan, Linguistik dan Sastra Indonesia.

<https://doi.org/10.55210/asmaraloka.v2i2.403>.

Kharisma, T. L., dan Sugiarti. (2022). Representasi Kemiskinan Absolut Tokoh Utama dalam Novel La Muli Karya Nunuk Y. Kusmiana. *Journal of Economic Perspectives*. <https://doi.org/10.36706/lokat/v9i1.293>.

Kurniawan, D. (2009). Kemiskinan di Indonesia dan Solusinya. *Jurnal Gema Eksos*. e-jurnal.unisfat.ac.id/index.php/ge/article/view/39.

Lestari, L. T., Munaris, dan Riadi, B. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Novel Sang Pemimpi dan Pembelajarannya di SMA. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*. <https://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/BINDO1/article/view/14935>.

Oktaviyani, M., Suryadi, dan Solin, W. (2021). Rancangan Pelayanan Bimbingan Kelompok Dalam Menanamkan Rasa Empati Peserta Didik di SMA 2 Lubuk Basung. *Jurnal Ittihad*. <http://ejournalittihad.alittihadiahsumut.or.id/index.php/ittihad/article/view/144>.

Pangestu, E. N., dan Zulfadhli. (2024). Representasi Kemiskinan dalam Novel Kembara Rindu Karya Habiburrahman El Shirazy: Kajian Sosiologi Sastra. *Jurnal Persona: Kajian Bahasa dan Sastra* <https://doi.org/10.24036/jpers.v3i4.297>.

Prasetyo, H., Munaris, dan Samhati, S. (2015). Representasi PDRI dalam Novel Presiden Prawiranegara dan Pembelajaran Sastra di Perguruan Tinggi. *Jurnal J-Simbol (Bahasa,*



Sastra, dan Pembelajarannya).

<https://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/BINDO/view/10468>.

Rusmayani, N. I. S. (2023). Representasi Kemiskinan dalam Novel Aib dan Nasib Karya Minanto. *Skripsi thesis*, Universitas Hasanuddin.
<http://repository.unhas.ac.id:443/id/epri/33664>.

Ulfa, M., Husniah, W. O., dan Sofyan. (2022). Modelling Simbolik Untuk Meningkatkan Sikap Empati Siswa. *Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton*.
<https://doi.org/https://doi.org/10.35326/pencerag.v8i4.2544>.

Watt, I. (1964). *Literature and Society*. California: Universitas California Press.

Wellek, R., dan Warren, A. (1990). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.